

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori tentang Pengetahuan Ajaran Islam

Secara etimologis, pengetahuan berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa pengetahuan adalah kepercayaan yang benar (*knowledge is justified true belief*).¹ Menurut Kamus Bahasa Indonesia, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (materi pelajaran).² Sedangkan secara terminologis (istilah), Mundiri (2000) menguraikan pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yakni tersingkapnya suatu kenyataan ke dalam jiwa hingga tidak ada keraguan terhadapnya. Ketidakraguan merupakan syarat mutlak bagi jiwa untuk dapat dikatakan “mengetahui”.³

Pengetahuan (*knowledge*) merupakan sesuatu yang menjelaskan tentang adanya sesuatu hal yang diperoleh secara biasa atau sehari-hari melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya.⁴ Sejalan dengan pendapat tersebut, pengetahuan yang dimiliki manusia ada empat, yaitu: *pertama*, pengetahuan biasa dikenal dengan istilah *common sense*, karena seseorang

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 85.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 1414.

³ Mundiri, *Logika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), h. 25.

⁴ A. Susanto, *Filsafat Ilmu* (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), h.77.

memiliki sesuatu dimana ia menerima secara baik. Pengetahuan jenis *common sense* ini diperoleh dari pengalaman sehari-hari. *Kedua*, Pengetahuan ilmu, ilmu terjemahan dari *science*. Ilmu pada prinsipnya usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematiskan *common sense*. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. *Ketiga*, pengetahuan filsafat, yakni pengetahuan yang diperoleh dari pemikiran yang bersifat kontemplatif dan spekulatif. Pengetahuan filsafat menekankan pada universalitas dan kedalaman kajian. *Keempat*, pengetahuan agama, yakni pengetahuan yang hanya diperoleh dari Tuhan lewat para utusan-Nya. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan wajib diyakini oleh pemeluknya.⁵

Penting dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian religiusitas (keberagamaan) karena memiliki keterkaitan yang erat dengan pengetahuan dan pengamalan suatu ajaran agama. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, religiusitas adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan.⁶ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (1989) menjelaskan, bidang kajian agama terbagi menjadi dua hal, yaitu: ajaran dan keberagamaan. Pengetahuan dan ajaran agama bersumber pada wahyu Tuhan, dimana ajaran adalah teks (*nash, sic!*) –lisan atau tulisan– yang sakral (suci) dan menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Untuk agama Islam, *nash* adalah Al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan keberagamaan (*religiosity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada

⁵Amsal Bakhtiar *Filsafat Ilmu* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 1190.

nash(wahyu Tuhan).Meminjam analisis “religion commitment” dari Glock dan Stark (1965:18-38), keberagamaan muncul dalam lima dimensi: ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan, dan yang paling terakhir adalah aspek afektifkeberagamaan.⁷

Dalam kaitan tersebut, Djamaludin dan Fuad (2011) menguraikanreligiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁸Konsep religiusitas menurut C.Y. Glock dan R. Stark yang disinggung terdahulu merupakan konsep yang mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Karena keberagamaan/religiusitas dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya.⁹

Pengetahuan mengenai konsep ajaran (*intelektual*) merupakan salah bagian dari teori “lima dimensi agama Glock dan Stark”. Empat yang lainnya yaitu: dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan dan praktik keagamaan

⁷Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (eds.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Cet ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 92-93.

⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, Cet. VIII(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 76.

⁹Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, Cet. VIII(Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), h. 80.

(*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dan dimensi pengamalan (*konsekuensial*). Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) menunjuk pada seberapa jauh pengetahuan dan pemahaman seorang muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, serta tradisi-tradisiya. Dan menjadikan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup religius sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹⁰

Agama diyakini dan dihayati oleh manusia, maka dalam praktik dan penghayatan agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Dalam keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang.

Dalam mewujudkan religiusitas setiap muslim, maka harus terlebih dahulu mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara menyeluruh. Karena menurut Muhaimin (2004), religiusitas menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama/berIslam secara menyeluruh (*kaffah, sic!*).¹¹ Pengetahuan tentang ajaran Islam bisa didapatkan melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Zakiyah Daradjat (2008) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai pendidikan dapat

¹⁰Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (eds.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, Cet ke-1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 76-78.

¹¹ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 293.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹²

Pengertian mengenai pendidikan agama Islam ini dipertegas lagi oleh Achmadi (2008) dalam bukunya *Ideologi Pendidikan Islam*, menurutnya “Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (*religiousitas*) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam”.¹³ Sedangkan menurut Muhaimin (2004), pendidikan Islam atau pendidikan Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.¹⁴

Pengetahuan ajaran Islam, dalam hal ini materi Pendidikan Agama Islam (PAI), setidaknya memiliki lima karakteristik yang khas sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam merujuk pada aturan yang sudah pasti dan tidak dapat ditolak dan ditawar lagi. Karena aturan itu adalah wahyu yang diturunkan

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 86.

¹³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 29.

¹⁴Muhaimin, et.al., *Paradigma Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 29.

kepada Nabi Muhamad Saw., maka semua yang terlibat dalam pendidikan agama Islam harus senantiasa berpegang teguh pada aturan tersebut.

2. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam setiap langkah dan gerakannya, maka dua sisi ini tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan sebab akibat, oleh karenanya pendidikan agama harus selalu mengacu kepada kehidupan dunia dan akhirat.
3. Pendidikan Agama Islam memiliki misi yaitu pembentukan *akhlakul karimah*, hati nurani untuk selalu berbuat baik dan bersikap dalam kehidupan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tidak menyalahi aturan dan berpegang teguh pada dasar agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Oleh karena itu para siswa perlu mendapatkan bimbingan dan bantuan yang optimal dari guru agama dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minat mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal. Bimbingan tersebut berfungsi membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan bakat minat peserta didik.¹⁵
4. Keyakinan kaum muslimin bahwa penyelenggaraan pendidikan agama Islam diyakini sebagai tugas suci dan merupakan bagian dari risalah. Oleh karena dianggap sebagai misi suci, maka pelaksanaan PAI berarti pula menegakkan agama, yang tentunya bernilai kebaikan di sisi Allah Swt.
5. Motif dasar penyelenggaraan PAI adalah untuk ibadah, maka kiprah guru PAI merupakan pelanjut estafet tugas rasul dalam berdakwah, menyebarkan Islam. Dijelaskan dalam sebuah hadits bahwa salah satu amal seseorang yang

¹⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: Indeks, 2014), h. 59.

akanterus mengalir pahalanya hingga meninggal adalah ilmu yang bermanfaat, yang diajarkan dan diamalkan oleh peserta didik.¹⁶

Pengetahuan ajaran Islam berasal dari dua sumber utama Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan *as-Sunnah*. Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.¹⁷ Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama agama Islam yang harus dijadikan pedoman keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sumber ajaran kedua adalah *Sunnah* Rasulullah (*Hadits*). Secara harfiah, *sunnah* berarti 'jalan, metode, dan program'. Secara istilah, *sunnah* adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui *sanad* yang sah, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak-tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi Saw.¹⁸ *As-Sunnah* merupakan penjelasan dan penafsiran otentik tentang isi al-Quran. Hadis menurut bahasa adalah berita atau sesuatu yang baru. Dalam ilmu hadis, istilah tersebut berarti segala perkataan, perbuatan dan sikap diam sebagai tanda setuju (*taqrir*) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁹

Menurut Haidar Putra Daulay (2004), aspek ajaran Islam meliputi tiga hal pokok, yaitu: *pertama*, aspek akidah atau keimanan mencakup seluruh *arkanul*

¹⁶ Ditispa, *Pengembangan Bahan Ajar PAI Pada Sekolah* (Jakarta:Kemenag RI, 2011), h. 72.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu ...*, h. 19.

¹⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 29-31.

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 5 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 111.

iman (rukun iman). *Kedua*, aspek *syari'ah* atau ibadah mencakup seluruh *arkanul Islam* (rukun Islam). *Ketiga*, aspek akhlak mencakup seluruh *akhlaqul karimah*.²⁰ Dapat dikatakan bahwa ketiga aspek ajaran ini merupakan intisari pokok-pokok pengetahuan ajaran Islam dan dasar-dasar pendidikan agama Islam.²¹ Berikut ini akan diuraikan secara tererinci mengenai ketiga hal pokok tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Keimanan (Akidah)

Kata akidah yang kini sudah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Secara etimologis (bahasa), akidah dalam *Kamus al-Munawwir* (1984: 1023) berakar dari kata *'aqada – ya'qidu – 'aqdan – 'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* artinya menjadi “keyakinan”. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²²

Arti *'aqidah* dalam bahasa Arab secara bahasa adalah “ikatan”, “sangkutan”. Disebutkan demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Oleh karenanya akidah Islam (*'aqidah islamiyah*)

²⁰ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004), h. 38.

²¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan ...*, h. 133.

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), h. 1.

merupakan keyakinan yang ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.²³

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, rukun iman merupakan materi utama yang wajib dipelajari pada bab akidah, yang tujuannya agar peserta didik dapat mengetahui, menyebutkan dan beriman kepada rukun iman. Peserta didik diajarkan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, meningkatkan keimanan kepada malaikat, meningkatkan keimanan kepada kitab-kitab Allah, meningkatkan keimanan kepada rasul Allah, dan meningkatkan keimanan kepada Qadha dan Qadar.

Berkenaan dengan aspek pengetahuan ajaran Islam, secara lebih khusus sasarannya adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik akan kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah *Ta'ala*. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, ketaatan kepada Allah, dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b. Menanamkan iman kepada Allah, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, adanya kadar baik dan buruk dan tentang hari kiamat ke dalam jiwa anak.
- c. Menumbuhkan generasi yang kepercayaan/keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya.
- d. Membantu peserta didik agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya: (1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatunya walau

²³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan ...*, h. 199.

sekecil apa pun; (2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat; (3) Membersihkan jiwa dan pikiran peserta didik dari perbuatan syirik.²⁴

2. Syari'ah

Dari asal katanya, *syari'at* artinya jalan menuju mata air. Menurut istilah, *syari'ah* berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam semesta.²⁵

Syari'ah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, masyarakat dan sebagai subjek alam semesta. Sebagai individu, manusia adalah hamba yang harus taat, patuh dan tunduk kepada Allah Swt., yang dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya telah diatur sedemikian rupa oleh syariat. Esensi ibadah adalah penghambaan diri kepada Allah sebagai pengakuan kelemahan dan keterbatasan manusia. Syariat juga mengatur tata pola individu untuk mewujudkan sosok yang saleh, yang mencerminkan pribadi muslim yang paripurna. Islam mengakui manusia sebagai makhluk sosial dan mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam bentuk *mu'amalah* sehingga terbentuk kesalehan sosial. Dengan adanya sikap kesalehan sosial akan melahirkan perhatian dan kepedulian sosial dan bentuk kasih sayang sesama manusia.

²⁴Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 116-117.

²⁵ Direktorat PTAI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Depag RI, 2001), h. 99.

Berdasarkan penjelasan di atas, kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan manusia secara vertikal dengan Tuhan disebut *ibadah*, sedangkan kaidah syariah yang secara khusus mengatur pola hubungan horizontal dengan sesamanya disebut *muamalah*. Dengan demikian syariah meliputi *ibadah* dan *mu'amalah*.

Syari'at Islam meliputi aturan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan mendorong untuk saling memberi manfaat sehingga terwujud lingkungan yang makmur dan lestari. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

*kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.*²⁶

²⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung, Diponegoro, 2014), h.116.

Tata aturan ber-*ibadah* dan ber-*muamalah* sudah termasuk dalam kurikulum yang ditanamkan dan diajarkan guru kepada peserta didik di sekolah dasar (SD). Materi tersebut antara lain meliputi: memahami ketentuan thaharah (bersuci dan berwudlu), menghafalkan bacaan, gerakan dan ketentuan shalat fardhu, azan dan iqomah, tata cara puasa Ramadhan, dan memahami zakat fitrah.

3. Akhlak

Kata “akhlak” secara etimologi berasal dari bahasa Arab “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. “Akhlak” merupakan kata bentuk jamak (*plural*) dari kata “*khuluqun*” yang artinya perangai, tabiat, adat, atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangai, adat, tabiat.²⁷ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, akhlak diartikan budi pekerti; tabiat; kelakuan.²⁸ Kata “akhlak” dapat pula berarti bentuk kejadian, dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh.²⁹

Adapun akhlak dari segi terminologi (istilah), sebagaimana tertulis dalam *Ensiklopedia Pendidikan*, bahwa “akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral)”, yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari

²⁷Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 2.

²⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus ...*, h. 28.

²⁹Muhaimin, *Paradigma ...*, h. 79.

sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.³⁰ Yunahar Ilyas (2004) mendefinisikan istilah akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.³¹

Menurut Ahmad Amin yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani (2011), akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³² Dalam kaitan ini, akhlak Islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Dalam akhlak Islami, yang dibahas tidak hanya akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada Khalik (Allah SWT) dan lingkungan (alam semesta).³³

Akhlak merupakan tujuan dari pendidikan Islam, karena akhlak adalah perbuatan manusia yang baik yang harus dikerjakan dan perbuatan buruk yang harus dihindari dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk (alam)

³⁰ Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 9.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah...*, h. 2.

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

³³ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 197.

sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai dan moral.³⁴ Berdasarkan pandangan Ulama, akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga mengarahkannya dengan mudah untuk melakukan tindakan-tindakan.³⁵

Dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua yaitu: *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji), ialah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam dan *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela) yaitu suatu sifat dan perbuatan yang tercela (tidak baik) menurut Islam serta dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, apabila orang melakukannya niscaya akan mendapat dosa dari Allah Swt.³⁶ *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji), meliputi tiga bagian yaitu: (1) akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah); (2) akhlak terhadap sesama manusia; dan (3) akhlak terhadap alam.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak secara bahasa artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, karakter dan juga kebiasaan. Akhlak merupakan cerminan amal perbuatan manusia dalam bersikap, berbicara, maupun bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, lingkungan dan bahkan dengan Tuhannya, sebagai akibat dari kebenaran dan kokohnya aqidah, berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

³⁴Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. ke-3 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5.

³⁵Yatimin Abdullah, *Studi* ., h. 14.

³⁶Yatimin Abdullah, *Studi*..., h. 12.

³⁷Yatimin Abdullah, *Studi*, h. 198-200.

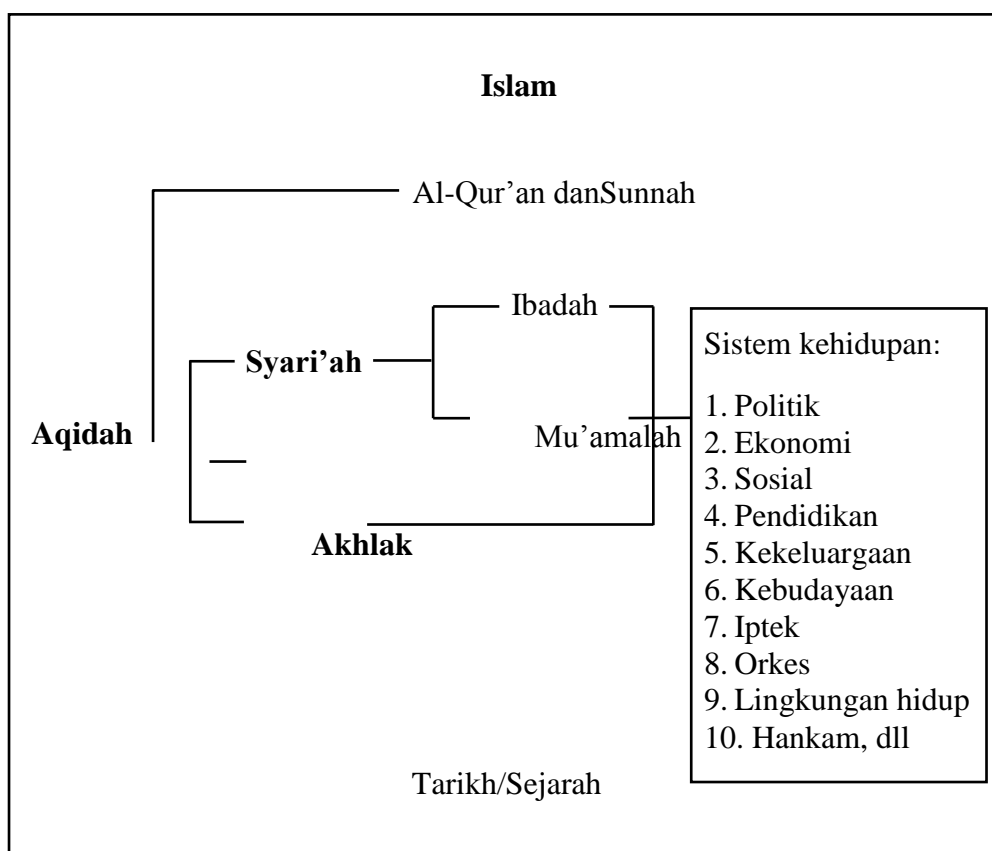
Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Sebagai makhluk sosial, pentingnya akhlak tidak saja dirasakan manusia dalam kehidupan berkeluarga, tetapi juga dalam bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya tanpa akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya.

Materi tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela wajib diketahui oleh peserta didik di usia SD agar mereka dapat meniru akhlak yang terpuji dan menghindari akhlak tercela. Pada jenjang SD, guru mengajak peserta didik untuk membiasakan sifat dan perilaku terpuji, seperti: jujur, bertanggungjawab, hidup bersih, disiplin, rajin, ikhlas dan tolong-menolong, rendah hati, tekun dan ta'at, dermawan, hemat, percaya diri, adil, pemberani, kerja keras, sopan santun, penyayang, hormat terhadap orang tua dan guru, mengajarkan adab makan dan minum, adab belajar serta adab buang air besar dan kecil. Di samping itu, guru juga mengajak peserta didik untuk menghindari akhlak tercela, seperti bohong dan dengki.

Ketiga aspek pokok ajaran Islam tersebut di atas tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Antara akidah, syari'ah, dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah/iman merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari'ah. Apabila syari'ah telah dilaksanakan berdasarkan akidah maka akan melahirkan akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada di dalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya syari'ah (ritual ibadah) dan akhlak adalah perilaku nyata, pelaksanaan syari'ah.

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, maka unsur-unsur pokok yang telah dijelaskan di atas memiliki kaitan yang erat, sebagaimana dapat dilihat pada skema berikut ini:³⁸



Gambar 2.1. Sistematika Ajaran Islam

Itulah sebabnya, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) juga identik dengan aspek-aspek agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Apabila dilihat dari segi pembahasannya, maka ruang lingkup PAI yang umum

³⁸ Muhaimin, et. al., *Paradigma ...*, h. 89.

dilaksanakan di sekolah adalah: (a) Tauhid/Keimanan; (b) Ilmu Fiqih (masalah ibadah dan *mu'amalah/syari'ah*); (c) Al-Qur'an; (d) Al-Hadits; (e) Akhlak dan (f) *Tarikh Islam* (sejarah peradaban Islam).³⁹ Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Setelah mengetahui pengertian pengetahuan dan aspek-aspek pokok agama Islam, penulis menarik kesimpulan bahwa pengetahuan ajaran Islam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui peserta didik berkenaan dengan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah diajarkan disekolah, meliputi ajaran agama Islam tentang aturan-aturan atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.

B. Telaah Teori tentang Pengamalan Ajaran Islam

Setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami dan diyakini, kebenarannya haruslah diamalkan. Kemanfaatan suatu ilmu baru dapat dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Tujuan pendidikan Islam adalah mempertinggi nilai-nilai akidah hingga mencapai akhlakul karimah. Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan diakhirat.⁴⁰

³⁹Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), h. 48.

⁴⁰Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 38.

Pengamalan diambil dari kata dasar amal, yang berarti berbuat. Pengamalan yaitu proses melaksanakan, menerapkan, menunaikan, dan menyampaikan suatu. Sedangkan pengamalan.ajaran Islam adalah perbuatan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam dalam menghadapi berbagai masalah.⁴¹Perspektif Islam dalam perilaku keberagamaan setiap muslim hendaknya berpedoman pada Al-Qur'an, sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 208 di bawah ini:

يَتَّبِعُوا آلَ الَّذِينَ آمَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا
 خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”⁴²

Berdasarkan ayat tersebut, Allah Swt. menuntut orang yang beriman (Islam) untuk beragama secara menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak haruslah didasarkan pada nilai dan norma ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Glock dan Stark, sebagaimana dikutip Djamaludin dan Fuad (2011) yang menandakan bahwa untuk mewujudkan religiusitas, seseorang harus mempunyai keyakinan yang kuat, mempunyai pengetahuan agama yang luas, melaksanakan ibadah dengan tekun dan menghayati ajaran agama yang dianut.⁴³

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. ke-17 (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 59.

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an ...*, h. 32.

⁴³ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi ...*, h. 78.

Dalam pembahasan ini, dimensi pengamalan (*konsekuensial*) yang menjadi salah satu unsur konsep religiusitas dari Glock dan Stark dapat disejajarkan dengan *akhlaq*, yaitu menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim berperilaku dan bersikap dengan motivasi yang bersumber dari ajaran agamanya. Dalam Islam, dimensi ini meliputi perilaku menolong, berderma, bekerja sama, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak menipu, tidak berjudi, tidak minum-minuman yang memabukkan dan mematuhi norma-norma Islam.

Menurut Zakiah Daradjat (2008), dalam religiusitas ada dua hal yang perlu diketahui; *pertama* adalah kesadaran beragama (*religious consciousness*) yaitu bagian dari segi agama yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau aspek mental dari aktivitas beragama, dan *kedua* adalah pengalaman beragama (*religious experience*), yaitu unsur-unsur yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.⁴⁴

Djamaludin dan Fuad (2011) menguraikan, dimensi pengamalan dan penghayatan menunjuk pada seberapa jauh seorang muslim merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan syukur yang mendalam, perasaan tenang dan damai dan sebagainya.⁴⁵ Dengan demikian, keberagamaan bagi seorang muslim dapat dilihat dari seberapa dalam keyakinan, seberapa jauh pengetahuan, seberapa konsisten pelaksanaan ibadah ritual

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu ...*, h. 14.

⁴⁵ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Soeroro, *Psikologi ...*, h. 79.

keagamaan, seberapa dalam penghayatan atas agama Islam serta seberapa jauh implikasi agama tercermin dalam perilakunya.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia. Sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam bathin manusia yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah, yang mana potensi ini semua telah ada pada bathin manusia sejak manusia itu lahir ke dunia.⁴⁶

Secara ringkas, pendidikan merupakan suatu proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik. Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang merupakan pendidikan iman dan amal.⁴⁷ Sejalan dengan pandangan ini, mata pelajaran Pendidikan Islam adalah satu bidang studi yang bersifat hidup merangkumi semua aspek kehidupan manusia. Ia bukanlah satu subjek yang wajib semata-mata tetapi yang lebih utama adalah untuk membentuk pribadi insan.⁴⁸ Pengamalan ajaran Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian

⁴⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan...*, h. 31.

⁴⁷ A. Mustafa, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h. 11.

⁴⁸ Zaharah Hussin, "Keperluan Corak Penampilan Baru Buku Teks Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan* Vol. 20, Kuala Lumpur, 1997, h. 133-134.

muslim, dimana secara individu mencerminkan ciri khas yang berbeda menurut potensi yang dimiliki berdasarkan faktor bawaan meliputi jasmani dan rohani.

Berkaitan dengan hal tersebut, Zuhairini dan Abdul Ghofir (2004) menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Dalam rangka mendidik manusia yang tentunya ditujukan kepada anak-anak, pemuda dan pemudi maupun orang dewasa untuk dipersiapkan nantinya menjadi warga negara yang baik, yang memiliki otak cerdas dan berilmu banyak.
- b. Dengan bertambahnya ilmu maka akan dapat mengenal Allah sebagai penciptanya dan akan tunduk hatinya pada Allah dan taat pada Rasul-Nya sehingga akan menambah persiapan bekalnya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pemaparan yang diungkapkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengamalan ajaran Islam dalam penelitian ini adalah suatu keadaan yang timbul dari dalam hati seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dimensi pengamalan ajaran Islam yang dimaksud adalah mencakup pelaksanaan ibadah dan *mu'amalah*. Dimensi ibadah yaitu aspek syariah yang menunjuk pada seberapa jauh kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan oleh agama. Dimensi *mu'amalah* yaitu aspek akhlak yang diciptakan pokok-pokok aturannya agar manusia berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, dengan saudara sesama muslim, dengan alam semesta, dan dengan kehidupan. Dalam Islam, dimensi

⁴⁹Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi ...*, h. 48.

praktik agama atau peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, dan ibadah-ibadah lainnya.

C. Tinjauan tentang Status Sekolah Dasar

Untuk mencapai tujuan keberhasilan pendidikan anak, Ki Hajar Dewantara pernah mengemukakan istilah *tri Pusat-pendidikan* dalam menyebut lingkungan pendidikan. Ketiga lingkungan tersebut adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan informal, yang berjalan secara alamiah antara orang tua dan anak. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang dibentuk secara sengaja dan dilembagakan yang di dalamnya terjadi hubungan guru dan siswa. Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan nonformal yang penyelenggaraannya melibatkan partisipasi masyarakat secara luas.⁵⁰

Organisasi kelembagaan institusi pendidikan dapat dibedakan menjadi pendidikan formal (implisit pendidikan nonformal) dan pendidikan informal. Sosok pendidikan formal lebih dikenal dalam bentuk sekolah atau perguruan tinggi.⁵¹ Pendidikan formal (sekolah) dikonsepsikan untuk mengemban reproduksi, penyadaran dan mediasi secara simultan. Fungsi sekolah diwadahi melalui proses pendidikan dan pembelajaran sebagai inti bisnis (*core bussiness*)-nya.⁵² Sejalan dengan fungsi dan perannya, sekolah sebagai kelembagaan pendidikan adalah pelanjut dari pendidikan keluarga. Hal ini dikarenakan berbagai

⁵⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan...*, 149.

⁵¹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif (Edisi V)*, Cet. II (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), h. 11.

⁵² Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi Kelembagaan Akademik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.1.

keterbatasan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sendiri sehingga diserahkan ke lembaga pendidikan sekolah atau sejenisnya.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, sekolah diartikan sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, ada sekolah dasar dan sekolah lanjutan).⁵³ Sekolah bukan hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul antara guru dan peserta didik, melainkan suatu sistem yang sangat kompleks dan dinamis. Beberapa ahli pendidikan mengemukakan tentang pengertian sekolah, seperti Postman Weingartner yang dikutip Syaiful Sagala (2010) bahwa sekolah adalah “*school as institution is the specific set of essential function is serves in our society*”. Sekolah didefinisikan sebagai institusi yang spesifik dari seperangkat fungsi-fungsi yang mendasar dalam melayani masyarakat.⁵⁴

Reimer, sebagaimana dikutip Sagala (2010) mengemukakan, “sekolah adalah lembaga yang menghendaki kehadiran penuh kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin guru untuk mempelajari kurikulum-kurikulum bertingkat”.⁵⁵ Sementara itu, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (2007) mendefinisikan sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun

⁵³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus ...*,h.1286.

⁵⁴Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Cet.4 (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 70.

⁵⁵ *Ibid.*

rapi dan segala aktifitasnya direncanakan dengan sengaja yang disebut kurikulum. Dalam⁵⁶

Mengacu pada berbagai pendapat yang dikemukakan di atas, dapat ditegaskan bahwa “sekolah adalah kerjasama sejumlah orang menjalankan seperangkat fungsi mendasar melayani kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas dibimbing oleh guru mempelajari kurikulum-kurikulum yang bertingkat untuk mencapai tujuan instruksional terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai dan kerjasama sejumlah orang dalam rangka mencapai tujuan instruksional sekaligus sebagai tujuan sekolah.” Kegiatan belajar mengajar disekolah menekankan pembentukan kepribadian sebagai proses interaksi yang dinamis dalam masyarakat sekolah.⁵⁷

Dalam klasifikasinya menurut UU Sisdiknas, jenjang pendidikan dikenal istilah pendidikan formal, nonformal dan informal. Pembahasan ini difokuskan pada pengertian pendidikan formal, yaitu jenjang pendidikan yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Pasal 14). Secara lebih khusus, pendidikan dasar menurut pengertiannya dalam Pasal 17 UU Sisdiknas adalah jalur pendidikan formal yang dilaksanakan dalam bentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

⁵⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h.162.

⁵⁷Syaiful Sagala, *Manajemen ...*,h.75.

Pada pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun masyarakat. Karena itu, bagi setiap warga negara harus disediakan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar.⁵⁸

Pada umumnya, anak-anak pada umur enam tahun telah masuk sekolah dasar (SD), bila peraturan sekolah yang dituju mengizinkan. Anak-anak pada umur sekolah (6-12 tahun) ini, berbeda dengan anak-anak di bawah umur enam tahun karena itu anak-anak usia sekolah dasar telah mampu memahami pelajaran yang memerlukan pemikiran, dan mereka sudah dapat dilatih mengikuti disiplin ringan atau sederhana. Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. mereka suka berfantasi, tidak jarang mereka merasa bahwa pahlawan atau tokoh cerita itu adalah dirinya sendiri, atau dapat dikatakan bahwa ia mengidentifikasi dirinya kepada tokoh cerita itu.⁵⁹

Penelitian ini hanya dikhususkan pembahasannya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), dimana secara umum pengertian sekolah berdasarkan Pasal 16 UU Sisdiknas dibedakan menjadi sekolah yang diselenggarakan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah dalam naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang lebih

⁵⁸ Fuad Ihsan, *Dasar Kependidikan KOMPONEN MDK* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, Jakarta, 1996), h. 22.

⁵⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen ...*, h. 80.

dikenal dengan sebutan status/predikat sekolah negeri, maupun sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat meliputi yayasan dan organisasi/lembaga swadaya masyarakat (LSM), yang dikenal dengan sebutan sekolah swasta.

Penyelenggaraan sekolah dengan status negeri dan swasta mengimplikasikan adanya perbedaan karakteristik masing-masing sekolah tersebut. Ragam perbedaannya dapat dilihat dari berbagai faktor, di antaranya adalah:

1. Tingkat perhatian dan perlakuan guru terhadap murid di kelas;
2. Guru atau pengajar;
3. Pola pengajaran serta program dan kurikulum;
4. Cara belajar;
5. Persepsi masyarakat;
6. Gengsi orang tua;
7. Kualitas output;
8. Segi finansial atau biaya pendidikan;
9. Jumlah peserta didik;
10. Sarana dan prasarana dan fasilitas.⁶⁰

Sekalipun terdapat berbagai perbedaan karakteristik, namun pada prinsipnya pendidikan di sekolah setidaknya memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) menumbuhkan kreativitas subyek-didik; 2) memperkaya khazanah budaya manusia, memperkaya

⁶⁰Imroatun, "Sekolah Negeri vs Sekolah Swasta; Semua Istimewa, Tiada Beda" [online] dapat dilihat di <http://blog.intisari-online.com/2011/05/sekolah-negeri-vs-sekolah-swasta-semua-istimewa-tiada-beda/> [18112011] diakses 08-04-2016.

isi nilai-nilai insani dan nilai-nilai Ilahi; dan 3) menyiapkan tenaga kerja produktif.⁶¹

Demi kepentingan dan masa depan anak, tidak jarang para orang tua sangat selektif dalam menentukan tempat untuk menyekolahkan mereka. Pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimana pun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di dalam keluarga atau membentuk jiwa keagamaan pada diri anak yang tidak sempat secara intensif menerima pendidikan agama dari lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama. Oleh karena pendidikan agama Islam hakikatnya merupakan pendidikan nilai, maka dalam aplikasinya lebih menitikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan norma dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, guru PAI harus mampu memberikan keteladanan (*uswatun hasanah*) perilaku kepada anak didiknya agar mereka lebih memahami dan menerima pendidikan agama yang diberikannya. Di samping itu, iklim keagamaan di sekolah juga hendaknya diciptakan sedemikian rupa sehingga habitus dan suasana kegiatan sekolah ditopang oleh nuansa-nuansa keagamaan bagi warga sekolah dalam realitas kebersamaan, meliputi pelaksanaan

⁶¹Noeng Muhadjir, *Ilmu ...*, h. 20.

salat Zhuhur berjama'ah, salat sunah Dhuha, hubungan dengan sesama teman, dan lain-lain.

Pengelolaan organisasi pendidikan dalam bentuk negeri dan swasta yang paling menonjol adalah di bidang pendanaan finansialnya. Peserta didik yang bersekolah di sekolah negeri akan bebas dari biaya uang gedung yang biasanya dipungut pada saat daftar ulang. Peserta didik yang di sekolah swasta dikenakan biaya uang gedung, sehingga persepsi yang berkembang di masyarakat bahwa sekolah swasta cenderung mahal. Dampak positif yang dimiliki sekolah swasta dengan pemungutan biaya gedung ini adalah terpenuhinya seluruh fasilitas, sarana dan prasarana yang diperlukan peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Sedangkan untuk sekolah negeri, kelebihanannya terletak pada bangunan sekolah yang luas dan besar, tanpa harus membayar uang gedung.

D. Konsep Latar Belakang Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI

Pada dasarnya, seseorang beragama dan mengamalkan keyakinannya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan-latihan yang pernah dilakukannya pada masa kecil. Ketika seseorang tidak memperoleh pendidikan agama pada masa kecilnya, maka ketika dewasa pun tidak akan mengetahui dan merasakan pentingnya agama untuk kehidupan. Lain halnya dengan anak yang pada masa kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka ketika ia dewasa nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup

beragama.⁶² Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang.

Peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian lainnya. Dari segi rohaniah peserta didik memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis, yang perlu dikembangkan.⁶³ Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang dewasa (pendidik), untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Oleh karena itu, setiap pendidik dan komponen yang terlibat dalam proses pendidikan Islam haruslah memahami hakikat peserta didik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Agar proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Diantara tugas dan kewajiban tersebut adalah: 1) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu; 2) Belajar ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan; 3) Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat; 4) Peserta didik wajib menghormati pendidiknya; 5) Belajar dengan bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁶⁴

⁶²Zakiah Daradjat, *Ilmu...*, h. 35.

⁶³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 32-33.

⁶⁴ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 174-175.

Tugas dan kewajiban peserta didik di atas merupakan etika yang harus diperhatikan oleh setiap peserta didik, karena hal itulah yang akan menentukan keberhasilannya dimasa yang akan datang. Dalam hal menuntut ilmu, etika sangat diutamakan untuk keberkahan ilmu itu sendiri. Peserta didik wajib taat dan kepatuh kepada pendidiknya selama tidak bertentangan dengan aturan agama Islam.

Secara psikologis, anak didik selama masa perkembangannya mempunyai kehidupan yang statis tapi dinamis. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada mereka harus disesuaikan dengan kejiwaan peserta didik dalam perkembangan mereka.⁶⁵ Tumbuh kembang anak merupakan hal yang alamiah dan kontinu sesuai dengan tugas perkembangan yang digambarkan dalam fase-fase atau periode perkembangannya. Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, perkembangan motorik anak juga sudah terkordinasi dengan baik. Secara umum, karakteristik perkembangan anak usia 6-10 tahun berbeda dengan anak yang usianya lebih muda. Anak-anak pada usia ini senang bergerak, bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.⁶⁶ Guru dalam mengembangkan proses pendidikan haruslah menyajikan unsur yang banyak bergerak juga. Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi perkembangan: 1) kognitif; 2) psikologis; dan 3) kesadaran beragama.⁶⁷

⁶⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2014), h.184.

⁶⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35.

⁶⁷ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2004), h. 166.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung. Sebelum masa ini, yaitu masa pra sekolah, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan, sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang ke arah berfikir kongkret dan rasional (dapat diterima akal).⁶⁸

Perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada berbagai faktor utama, antara lain kesehatan gizi, kebugaran jasmani, pergaulan dan pembinaan orang tua. Akibat terganggunya perkembangan intelektual tersebut anak kurang dapat berpikir operasional, tidak memiliki kemampuan mental dan kurang aktif dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Perkembangan emosional berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan jenis kelamin, usia, lingkungan, pergaulan dan pembinaan orang tua maupun guru di sekolah. Perbedaan perkembangan emosional tersebut juga dapat dilihat berdasarkan ras, budaya, etnik dan bangsa.⁶⁹

Dalam kaitannya dengan aspek sosiologis, di lapangan dijumpai begitu banyak anak usia sekolah dasar yang tampaknya kurang termotivasi untuk sekolah. Pada dasarnya, ada dua macam motivasi yang dapat menentukan keberhasilan anak, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan harapan dalam diri (internal) untuk berhasil dan melakukan

⁶⁸Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PTRajaGrafindo Persada, 2004), h. 178.

sesuatu untuk diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh penghargaan atau hukuman dari luar diri (eksternal).

Kurangnya motivasi anak untuk bersekolah ini juga dipengaruhi oleh faktor lain terkait dengan semakin maraknya permainan yang ada di lingkungan mereka baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan mereka bermain dengan teman sebaya. Bukan hanya itu, kurangnya pengawasan dan kepedulian orang tua akan perkembangan anak juga semakin berkurang. Dengan kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua kepada anak dapat mengakibatkan tidak terkontrolnya perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, karena sebagian anak yang *broken home* atau kondisi keluarga yang kurang harmonis mereka banyak beranggapan orang tua mereka saja tidak peduli apa yang akan dilakukannya, maka anak cenderung melakukan kegiatan semau mereka sendiri tanpa mempertimbangkan akibatnya di masa yang akan datang.

Pada dasarnya manusia itu sudah membawa bakatnya sejak lahir (faktor dasar), sedang dalam perkembangan selanjutnya sangat tergantung pada pendidikan (faktor ajar; lingkungan). Menurut teori pembentukan, ada tiga aliran yang dikenal dalam dunia pendidikan, yaitu: *pertama*, Teori *Nativisme*, menyatakan bahwa segala perilaku manusia ini telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. *Kedua*, Teori *Empirisme*, yang menyatakan bahwa perilaku anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak

kecil. *Ketiga*, Teori *Konvergensi*, yaitu paham yang menyatakan bahwa pembawaan dan lingkungan kedua-duanya menentukan perilaku manusia.⁷⁰

Dalam buku *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu yaitu faktor yang pertama internal; keturunan, pembawaan atau *heredity* merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat yang menetap (*permanent state*) seperti warna kulit, rambut, bentuk hidung, mata, telinga, dan lain-lain; dan sifat-sifat yang bisa berubah (*temporary state*) seperti besar badan, sikap tubuh, kebiasaan, minat, ketekunan, dan lain-lain. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan; lingkungan alam geografis, ekonomi, sosial, budaya, politik, keagamaan, keamanan.⁷¹

Sebagaimana dijelaskan terdahulu dalam pendahuluan, penelitian ini hanya menfokuskan pembahasannya padalatar belakang peserta didik ditinjau dari keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Oleh karena itu, di sini akan dijelaskan konsep TPA dalam pandangan beberapa ahli. Menurut Mansur (2005),Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan nonformal tingkat dasar yang bertujuan memberikan bekal dasar kepada anak-anak usia 4-6 tahun (TKA) dan usia 7–12 tahun (TPA) agar menjadi generasi Qur'ani, generasi yang sholih-sholihah, yang mampu dan gemar membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 14-15.

⁷¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 44-47.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an adalah pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis dibidang pengajaran membaca Al-Qur'an yang dikelola secara profesional.⁷²

Sebagaimana namanya, TPA menekankan pada upaya bagaimana anak-anak terbebas dari buta Al-Qur'an dan menjadikan kebiasaan dan kegemaran membaca Al-Qur'an (tadarus) secara fasih menurut kaidah ilmu *tajwid*, ditambah materi keagamaan lainnya dengan menggunakan metode bermain, bercerita, dan menyanyi (BBM) sehingga dalam PBM tercermin dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menjenuhkan.

Target operasional atau kurikulumnya didibedakan menjadi dua, yaitu target pokok (yang harus dicapai dan menjadi standar kelulusan) dan target penunjang (yang diharapkan bisa tercapai dan tidak menjadi standar kelulusan).⁷³ Untuk target pokok terdiri dari tiga target, yaitu santri mampu:

1. Membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *Tajwid* dengan baik dan benar;
2. Melakukan praktik wudhu dan shalat dengan baik;
3. Hafal bacaan sholat.

Sedangkan target penunjang terdiri dari enam target, yaitu santri:

1. Hafal 15 do'a sehari-hari dan mengerti etikanya;
2. Hafal 13 surat pendek dalam Juz' Amma;
3. Hafal 2 kelompok ayat pilihan;

⁷²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 134-135.

⁷³ Budiyanto, dkk. *Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA, TKAL-TPAL, dan TPA)* Cet. ke-2 (Yogyakarta: Balai LITBANG LPTQ Nasional Yayasan Team Tadarus "AMM", 2008), h. 3.

4. Menulis (menyalin) ayat Al-Qur'an;
5. Memiliki dasar-dasar akidah yang benar dan akhlak mulia; dan
6. Membiasakan berinfak.

Umumnya, waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan pada Taman Pendidikan Al-Qur'an ialah siang/sore hari. TPA merupakan penunjang pendidikan agama Islam pada lembaga-lembaga pendidikan formal (SD/MI), karenanya diselenggarakan pada siang/sore hari di luar jam sekolah. Waktu ini dipilih agar tidak berbentur dengan jadwal sekolah anak. Namun tidak sedikit pula orangtua yang sudah mengikutkan anak mereka ke lembaga TPA bahkan sebelum anak-anak tersebut memasuki prasekolah. Harapan orangtua tersebut umumnya adalah agar anak-anak mereka dapat lancar membaca Al-Qur'an sedini mungkin.

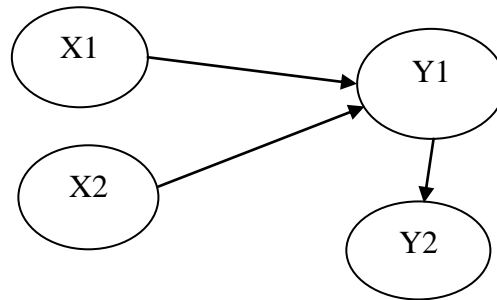
Lama pendidikan TPA adalah 1 tahun yang terbagi dalam 2 semester. Tiap semester ada pembagian rapot. Untuk TKA, pembelajaran minimal 5 kali dalam seminggu, tiap pertemuan minimal 60 menit. Untuk TPA, pembelajaran minimal 3 kali dalam seminggu, tiap pertemuan minimal 100 menit. Setelah menyelesaikan program ini santri berhak mendapatkan "Sertifikat" TKA/TPA dan berhak mengikuti upacara "kenaikan Tingkat" ke TKAL/TPAL.⁷⁴

E. Kerangka Pemikiran

Pengamalan ajaran Islam peserta didik dipengaruhi oleh pengetahuan ajaran Islam. Pengetahuan dan pemahaman ajaran agama Islam dibentuk oleh latar

⁷⁴*Ibid.*, h. 6.

belakang peserta didik dan juga status sekolah, yang digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

Keterangan

Y_1 = Pengetahuan ajaran Islam

Y_2 = Pengamalan ajaran agama Islam peserta didik

X_1 = Status sekolah

X_2 = Latar belakang peserta didik